

"TRADISI JAMASAN PUSAKA BENDE DAN NILAI PENDIDIKAN ISLAM DI BUMIJAWA, TEGAL: SEBUAH ANALISIS KULTURAL"

Nahdiatus Syafa'ah¹ dan Donny Khoirul Azis²

¹UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

Email: nahdiatussyafaah5@gmail.com,

²UIN Prof. K. H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, Indonesia.

Email: dony@uinsaizu.ac.id

Artikel disubmit: 07-11-2024

Artikel direvisi: 16-12-2024

Artikel disetujui: 26-12-2024

ABSTRACT

Islamic education is an approach to learning grounded in the principles and teachings of Islam. It is not limited to formal educational institutions but can also be found in non-formal community settings that serve as valuable learning environments. One such example is the jamasan pusaka bende tradition in Bumijawa Village, Bumijawa District, Tegal Regency. This tradition embodies Islamic educational values. This study aims to explore the implementation of the jamasan pusaka bende tradition in Bumijawa Village and uncover the Islamic educational values embedded within it. Using a descriptive qualitative research approach, data were collected through observation, interviews, and documentation. The data were then analyzed through processes of reduction, presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three key Islamic educational values within the jamasan pusaka bende tradition: the value of tauhid (monotheism), exemplified by faith in Allah, prayer, and recitation of the Prophet's blessings; worship values, such as performing prayers and engaging in dhikr; and moral values, including helping others, expressing gratitude, and giving alms.

Keywords: Values, Islamic Education, Jamasan Pusaka Bende Tradition.

ABSTRAK

Pendidikan Islam merupakan sebuah konsep pendidikan yang berlandaskan pada nilai-nilai dan ajaran agama Islam. Pendidikan Islam tidak hanya dilembaga formal saja, tetapi juga dapat diperoleh dilingkungan non-formal pada lingkup masyarakat yang dapat dimanfaatkan sebagai pembelajaran. Seperti halnya tradisi jamasan pusaka bende yang ada di Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal, pada tradisi tersebut adanya nilai-nilai pendidikan Islam di dalamnya. Kajian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan tradisi jamasan pusaka bende di Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa, Kabupaten Tegal dan untuk mengetahui nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam tradisi tersebut. Jenis penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif, sedangkan teknik pengumpulan data dalam kajian ini yaitu observasi, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan dalam kajian ini meliputi reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat tiga nilai pendidikan Islam pada tradisi jamasan pusaka bende meliputi: Nilai tauhid, berupa meng-esa-kan Allah yakni berdoa hanya pada Allah SWT semata, dan pembacaan sholawat Nabi. Nilai ibadah meliputi berdoa dan berzikir. Nilai akhlak, meliputi tolong menolong, bersyukur dan sedekah.

Kata Kunci: Nilai, Pendidikan Islam, Tradisi Jamasan Pusaka Bende.

PENDAHULUAN

Pendidikan Islam merupakan proses pembentukan kepribadian Muslim atau perubahan sikap dan tingkah laku sesuai dengan petunjuk ajaran Islam (Awwaliyah, 2020). Pada dasarnya pendidikan Islam memiliki tujuan menjadikan pribadi Muslim yang seutuhnya serta mampu meningkatkan potensi yang ada pada diri manusia baik jasmani ataupun rohani. Dengan demikian, pendidikan Islam mempunyai tugas yang sangat penting dalam kehidupan manusia, dengan pendidikan Islam manusia mampu membedakan mana yang baik dan mana yang tidak baik, manusia dapat mengetahui antara halal dan haramnya suatu makanan, mengetahui apa yang harus di jauhi ataupun yang harus dijalankan sesuai perintah agama, dan lainnya yang berhubungan

dengan syariat Islam (Uhbiyati, 2019). Pendidikan Islam tidak hanya berlangsung di lembaga formal, tetapi juga ada di lingkungan non-formal dalam masyarakat. Di tengah masyarakat terdapat berbagai peristiwa yang bisa dijadikan pembelajaran dan pengalaman hidup serta nilai spiritual, seperti pendidikan dalam tradisi dan budaya. Pada dasarnya, budaya dan pendidikan saling terkait. Kebudayaan dapat mempengaruhi pendidikan masyarakat dengan membentuk karakter yang diterapkan secara konsisten dalam kehidupan sehari-hari individu. Hal ini membantu individu mempertahankan eksistensinya secara pribadi maupun dalam interaksi dengan lingkungan. Proses pendidikan melibatkan pengembangan dan sosialisasi budaya dari berbagai tingkat, antara lain formal (sekolah), non-formal (masyarakat), dan informal (keluarga) (Tilaar, 2002). Dalam hal ini kebudayaan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai pendidikan yang keduanya saling melengkapi dan mempengaruhi perilaku dan cara berpikir masyarakat.

Kebudayaan adalah warisan sosial yang dimiliki oleh suatu masyarakat dengan mempelajarinya. Maka, nilai-nilai yang terdapat dalam sebuah budaya harus selalu dipupuk dan dijunjung tinggi demi keberlangsungan hidup suatu masyarakat (Nurdianzah, 2020). Berbicara tentang kebudayaan secara tidak langsung juga berbicara tentang masalah tradisi karena masalah tradisi merupakan bagian dari kebudayaan. Tradisi adalah warisan budaya yang berlangsung dari generasi ke generasi dalam suatu masyarakat (Buhori, 2017). Maka dalam hal ini, kebudayaan khususnya tradisi dalam suatu daerah harus tetap dilestarikan, digali, dan dikembangkan agar dapat mendukung dan lebih memperkaya kebudayaan nasional.

Meskipun sebagian masyarakat mulai meninggalkan tradisi warisan nenek moyang, masyarakat Jawa di Tegal, khususnya di Desa Bumijawa Kabupaten Tegal, tetap melestarikan tradisi leluhur mereka yaitu tradisi *jamasan pusaka bende*. *Jamasan* adalah istilah dalam bahasa Jawa Kromo Inggil yang berasal dari kata *jamas* yang berarti 'cuci dan membersihkan'. *Jamasan* adalah cara untuk merawat benda-benda pusaka yang memiliki nilai sebagai wujud terima kasih dan penghormatan terhadap warisan nenek moyang kepada generasi mendatang. *Jamasan* tidak hanya mencakup membersihkan dan merawat fisik benda-benda pusaka, tetapi juga dapat membantu kita memahami nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Nilai-nilai luhur yang telah diwariskan ini perlu dihayati dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari (Priambadi, 2018).

Jamasan pusaka bende adalah sebuah tradisi yang terdapat di Desa Bumijawa yang dilakukan sebagai bentuk rasa syukur atas rezeki yang telah diberikan berupa mengalirnya mata air bulakan yang hingga saat ini dapat mengalir perkebunan serta kehidupan di Desa Bumijawa, dan juga menjadi sumber mata air untuk keperluan PDAM serta perusahaan air minum daerah di Tegal. Pelaksanaannya dilakukan setiap tanggal 10 Maulud/Rabiulawal oleh masyarakat Desa Bumijawa, Kabupaten Tegal dan pemerintah desa setempat.

Tradisi *jamasan pusaka bende* merupakan tradisi yang sudah lama ada yang dilakukan sejak zaman nenek moyang. Meskipun demikian, tradisi ini masih tetap terjaga kelestariannya karena melihat tidak semua desa yang ada di Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal juga melaksanakan tradisi tersebut. Namun, perlu diketahui dalam melaksanakan sebuah tradisi atau kebudayaan masyarakat, kunci yang utama dan terpenting dalam pelaksanaannya yaitu tidak menyimpang dari ajaran Islam. Tradisi *jamasan pusaka bende* ini mengandung nilai-nilai pendidikan Islam karena pada pelaksanaannya masih terdapat kegiatan dengan nuansa Islami dan selaras dengan ajaran Islam. Dengan demikian, pembahasan mengenai nilai pendidikan Islam pada tradisi ini menjadi penting dan perlu dikaji untuk menghindari kesalahpahaman dan perselisihan antarumat Islam sehingga masyarakat Desa Bumijawa tetap melestarikan tradisi *jamasan pusaka bende* agar senantiasa menjadi tradisi turun-temurun yang bermanfaat, serta menjadi sumber pembelajaran dan pendidikan Islam.

Artikel ini mempertimbangkan kajian terdahulu yang relevan dengan topik pembahasan mengenai nilai pendidikan Islam pada tradisi *jamasan pusaka bende* agar memiliki argumen yang kuat. Tentang pelaksanaan dan nilai budaya pada tradisi ini di Desa Ngliman Kabupaten Nganjuk, masyarakat menganggap tradisi ini dapat memberikan manfaat jika mereka melaksanakannya dan juga akan memberikan bala jika tidak melaksanakannya (Habieb et al., 2022). Kajian selanjutnya tentang Tradisi Kendurei Dulang Pat menjelaskan persepsi masyarakat terhadap tradisi Kendurei Dulang Pat serta nilai pendidikan pada tradisi tersebut (Ismaya & Ristianti, 2020). Kajian terakhir tentang Tradisi Al-Barzanji Desa Wonosari Kabupaten Bengkalis yang berfokus pada proses pelaksanaan tradisi Al-Barzanji pada masyarakat desa Wonosari serta pandangan Islam terhadap tradisi tersebut (Sugiarto, 2022).

Berdasar kajian terdahulu, belum ada kajian yang secara spesifik membahas tentang tradisi *jamasan pusaka bende* serta nilai pendidikan Islamnya. Kajian ini dilakukan untuk melengkapi penelitian-penelitian sebelumnya, dengan fokus pada nilai pendidikan Islam dalam tradisi jamasan pusaka bende. Tujuan artikel ini yaitu mendeskripsikan proses pelaksanaan tradisi dan nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *jamasan pusaka bende* di Desa Bumijawa, Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal.

KERANGKA TEORI

Nilai Pendidikan Islam

Menurut Zaim El-Mubarak nilai terbagi menjadi dua macam. *Pertama*, nilai nurani (*values of being*) yaitu nilai yang terdapat pada diri manusia yang kemudian berkembang menjadi perilaku dan langkah-langkah bagaimana memperlakukan orang lain. Nilai nurani yaitu kejujuran, kemurniaan, keberanian, cinta damai, disiplin dan potensi. *Kedua*, nilai-nilai memberi (*values of giving*) yaitu nilai yang harus dipraktikkan atau diberikan yang kemudian akan diterima sebanyak yang diberikan. Nilai memberi yaitu dapat dipercaya, adil, setia, ramah, tidak egois, penyayang, murah hati dan peka (El-Mubarak, 2013). Bentuk dari nilai-nilai Islam perlu dialihkan dan disalurkan dalam kehidupan masyarakat secara umum karena pengaruh nilai-nilai agama Islam sangat penting dalam kehidupan sosial, bahkan tanpa nilai tersebut seseorang akan hidup dengan derajat tingkat bawah. Untuk menjalankan dan mengimplementasikan nilai-nilai Islam tersebut, diperlukan adanya usaha melalui pendidikan agama Islam. Pendidikan menjadi sebuah media dan kegiatan dalam membangun kesadaran kritis, kedewasaan dan kemandirian seseorang.

Pendidikan Islam secara umum dapat dipahami sebagai proses pembelajaran yang didasarkan pada ajaran Islam, baik kepada individu maupun kelompok. Menurut Ujang Sayuti dkk., pendidikan Islam merupakan usaha seorang Muslim yang bertakwa dengan cara mengarahkan dan membimbing pertumbuhan serta perkembangan kemampuan dasar peserta didik dengan pembelajaran Islam menuju titik maksimal pertumbuhan dan perkembangannya (Sayuti et al., 2022). Dalam hal ini pendidikan Islam adalah proses persiapan manusia melalui pengajaran, bimbingan, dan pendidikan untuk mengadopsi nilai-nilai Islam yang hakiki dalam kehidupan individu maupun masyarakat guna mencapai kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Pendidikan Islam disampaikan kepada semua orang, baik remaja, dewasa maupun anak-anak. Bimbingan diberikan dalam segi fisik dan spiritual sesuai dengan ajaran Islam untuk menciptakan pribadi Muslim yang baik. Pendidikan Islam tidak hanya berkaitan dengan pengetahuan, intelektual, dan pembinaan mental jasmani, tetapi juga mengajarkan cara menerapkan pengetahuan dan pengalaman dalam kehidupan sehari-hari.

Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan pendidikan Islam secara umum adalah membentuk kepribadian manusia agar menjadi *insan kamil* atau manusia yang sempurna, sehingga terbentuk keseimbangan antara *hablum minannas* dan *hablum minallah* dengan baik. Tujuan pendidikan Islam meliputi: a) Menyempurnakan hubungan manusia dengan Allah Swt. Semakin dekat dan terpeliharanya hubungan tersebut, maka keimanan seseorang akan semakin tumbuh dan berkembang. b) Menyempurnakan hubungan manusia dengan sesamanya. Pendidikan Islam bertujuan agar hubungan manusia senantiasa berjalan dengan baik. Terjaganya hubungan antarmanusia tidak hanya terbatas pada sesama Muslim tetapi juga dengan non-Muslim; dan c) Mewujudkan keseimbangan antara kedua hubungan, di sinilah letak pentingnya pendidikan Islam yang mengemban tujuan agama Islam sebagai *rahmatan lil'alam*, pembawa rahmat untuk seluruh alam. Upaya mengenal, memperbaiki diri serta mengaktualisasikan kedua aspek hubungan ini secara seimbang dalam bentuk tindakan sehari-hari dengan memberi petunjuk atas sejauh manakah tingkatan yang telah dicapai oleh manusia di dalam menghambakan dirinya kepada Allah Swt (Azis, 2013).

Bentuk Nilai-nilai Pendidikan Islam

Al-Qur'an dan hadist yang merupakan sumber pendidikan Islam didalamnya terdapat nilai-nilai sebagai pedoman dalam pelaksanaan pendidikan Islam, diantaranya nilai tauhid (keimanan), nilai ibadah dan nilai akhlak. Adapun penjelasannya sebagai berikut.

- a) Nilai Tauhid. Tauhid merupakan meng-Esa-kan Tuhan atau suatu kepercayaan yang menekankan bahwa Tuhan itu Esa, tidak ada sekutu bagi-Nya, tidak beranak atau diperanakkan, Tuhan yang menciptakan alam semesta disertai isinya, yang mengatur, memelihara dan membinasakan (Hambal, 2020). Kalimat tauhid adalah *la ilaha illallah* yang berarti tiada tuhan selain Allah. Tauhid merupakan pokok atau dasar dari seluruh norma Islam dan tata nilai Islam, dengan ini Islam dipercaya sebagai agama tauhid yaitu agama yang mengesakan Tuhan.
- b) Nilai Ibadah: Ibadah merupakan sebuah pelaksanaan dan perwujudan dari ajaran dan kepercayaan yang ada pada suatu agama. Secara umum ibadah adalah sesuatu yang dikerjakan dengan tujuan memperoleh keridhaan Alla Swt serta mengharap pahala-Nya di akhirat kelak. Ibadah meliputi seluruh kegiatan manusia baik dari perkataan ataupun perbuatan dengan dilandasi niat yang ikhlas guna memperoleh keridhaan Allah serta pahala kelak di akhirat (Arifah, 2021). Secara umum ibadah terbagi menjadi dua meliputi: Pertama, *ibadah mahdhah*, biasa disebut ibadah khassah (*khusus*) yaitu ibadah yang penerapan dan ketentuannya sudah diputuskan oleh *nash* serta ibadah yang utama kepada Allah Swt meliputi salat, puasa, zakat dan haji. Ibadah ini termasuk ibadah yang memuat tentang hubungan dengan Allah semata. Kedua, *ibadah ghairu maghdhah*, yaitu ibadah yang tidak memuat hubungan dengan Allah saja, tetapi memuat hubungan dengan sesama makhluk (*hablumminallah wa hablumminannas*), juga adanya unsur hubungan vertikal dan unsur *horizontal*. Oleh karena itu, ibadah *ghairu maghdhah* merupakan seluruh aktivitas yang melahirkan kebaikan jika dikerjakan dengan niat yang sepenuh hati karena Allah Swt. Ibadah ini meliputi makan, minum dan bekerja mencari nafkah (Astuti, 2022)
- c) Nilai Akhlak. Akhlak menempati posisi yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena Islam melihat akhlak penting sekali dalam menciptakan kebahagiaan dan keselamatan manusia baik di dunia maupun di akhirat. Oleh karena itu, dalam memperbaiki akhlak manusia Nabi Muhammad Saw diutus oleh Allah Swt sehingga melahirkan sebuah ketentraman. Pada dasarnya akhlak dalam diri seseorang sudah

melekat bersatu dengan perbuatan dan perilaku. Jika tindakan seseorang itu buruk disebut *akhlak mazmumah* atau akhlak buruk yang harus dihindari dalam kehidupan, sedangkan jika tindakan seseorang baik maka disebut *akhlak mahmudah* yaitu yang harus dilaksanakan bagi setiap Muslim. Ruang lingkup akhlak meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada rasul, akhlak pada diri sendiri, akhlak pada keluarga, akhlak pada masyarakat dan akhlak pada alam serta negara.

Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Tradisi *jamasan pusaka bende* dikenal dengan membersihkan atau memandikan benda pusaka yaitu berupa gong kecil (gamelan) yang terletak di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal. *Jamasan pusaka* sendiri berasal dari bahasa Jawa krama inggil yaitu *jamas* berarti 'cuci dan membersihkan', sedangkan pusaka adalah sebuah ungkapan untuk benda-benda yang mempunyai nilai sejarah atau yang dikeramatkan sebagai peninggalan leluhur (Ilafi, 2020.). *Jamasan pusaka* menurut kepercayaan masyarakat Jawa merupakan suatu cara memelihara benda pusaka, benda kuno atau benda bersejarah yang memiliki tuah. Umumnya tradisi *jamasan pusaka* ini dilaksanakan pada bulan Muharram atau bulan Suro pada waktu tertentu setiap setahun sekali. Akan tetapi, pada tradisi *jamasan pusaka* yang ada di Desa Bumijawa dilakukan pada bulan Rabiul'awal atau Maulud, maka dalam hal ini tradisi *jamasan pusaka bende* memiliki makna dan nilai tersendiri.

Jamasan pusaka bende adalah sebuah tradisi warisan kebudayaan yang ada di Desa Bumijawa, dilakukan sebagai perwujudan syukur pada Allah Swt dari segala nikmat yang diberikan berupa mengalirnya mata air bulakan yang hingga saat ini dapat mengalir perkebunan serta kehidupan di Desa Bumijawa yang juga menjadi sumber mata air untuk keperluan PDAM serta perusahaan air minum daerah di Tegal. Di samping itu acara ini juga untuk memohon agar masyarakat Desa Bumijawa senantiasa diberikan keselamatan dan terhindar dari mara bahaya. Tradisi *jamasan pusaka* sendiri merupakan wujud dalam menjaga, merawat dan melestarikan benda peninggalan leluhur dari Desa Bumijawa dengan dijaga, dirawat serta dilestarikannya pusaka Gong kecil (Gamelan) agar tetap ampuh dan tidak rusak, sehingga dapat melindungi masyarakat dari gangguan atau bencana yang akan menimpa. Pelaksanaannya dilakukan setiap tanggal 10 Rabiul'awal atau Maulud oleh masyarakat Desa Bumijawa dan pemerintah setempat yang bersamaan dengan acara Maulid Nabi Muhammad Saw.

Sebagai sarana pendidikan, tradisi berfungsi sebagai edukasi yaitu dapat membimbing dan melatih masyarakat dalam menciptakan dan mengubah tindakan atau perilaku seseorang menjadi lebih berakhlak. Tradisi juga dapat digunakan dalam mewujudkan sikap sosial, moralitas dan pengetahuan. Dalam tradisi *jamasan pusaka bende* sendiri nilai pendidikan dapat dilihat. Adapun nilai pendidikan tersebut meliputi ketakwaan yaitu ketika meminta sesuatu, kita sebagai umat Islam diwajibkan meminta hanya kepada Allah Swt. Dalam tradisi ini juga diberikan sebuah pengarahan tentang bagaimana masyarakat bertindak dan berperilaku sesuai dengan norma kesusilaan serta memiliki sikap moral yang baik agar menjadi seseorang yang bermanfaat di kehidupan dan masyarakat.

Selain itu, tradisi berperan juga terhadap pembentukan karakter dalam menciptakan seseorang menjadi lebih baik, yaitu hal ini dapat dibentuk dari cerita-cerita yang terjadi dimasyarakat. Akan tetapi, peran orang tua sebagai pendidik harus dapat memilah dan memilih cerita mana yang akan diceritakan, hal tersebut pastinya dapat didasarkan pada kandungan nilai moral yang tertanam di dalamnya (Zulkarnain, 2015).

METODE PENELITIAN

Kajian ini termasuk jenis penelitian deskriptif, dengan menggunakan pendekatan kualitatif yang kemudian peneliti mengumpulkan data dengan menggunakan teknik triangulasi (gabungan). Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang menggambarkan keadaan ilmiah dengan menjelaskan bermacam fakta secara natural atau *natural setting*. Data yang telah didapatkan pada penelitian kualitatif berhubungan erat dengan kondisi dan konteks alamiah dilapangan. Dengan konteks penelitian ini penulis dapat mengungkapkan data sesuai dengan apa yang sebenarnya terjadi secara natural (Anto et al., 2024). Dalam proses pengumpulan data pada penelitian ini, penulis secara langsung menuju lokasi penelitian, tujuannya agar mendapatkan data yang diinginkan pada penelitian. Adapun pengumpulan data dilakukan pada tanggal 5 Juli 2024 sampai dengan 16 September 2024 di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal guna memperoleh gambaran tradisi *jamasan pusaka bende*, serta mendapatkan informasi tentang nilai pendidikan Islam yang terdapat di dalam tradisi tersebut. Penulis tertarik memilih lokasi penelitian ini karena selain mudah diakses, di Desa Bumijawa juga masih kental akan tradisinya, begitupun dengan masyarakat sekitar yang selalu antusias dalam menyambut dan melestarikan tradisi peninggalan nenek moyang. Penulis juga tertarik untuk mengkaji tradisi *jamasan pusaka bende* karena setelah penulis melakukan observasi pada pelaksanaan tradisi ini, penulis mendapati dalam pelaksanaannya suatu hal yang berhubungan dengan Islam yaitu adanya nilai pendidikan Islam yang termuat di dalamnya.

Pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling*, yaitu mengambil informan atau narasumber dengan tujuan tertentu sesuai tema penelitian, karena informan tersebut dianggap memiliki informasi yang diperlukan dalam penelitian (Sugiyono, 2010). Pada penelitian ini, penulis memilih informan yang dianggap mengetahui permasalahan yang akan dikaji serta dapat memberikan informasi untuk kelengkapan data penelitian. Adapun informan tersebut, meliputi: 1) juru kunci tradisi *jamasan pusaka bende*; 2) Kepala Desa Bumijawa Kabupaten Tegal; 3) warga masyarakat Desa Bumijawa Kabupaten Tegal; dan 4) penggiat Cagar Budaya Desa Bumijawa Kabupaten Tegal. Teknik pengumpulan data yang penulis gunakan pada kajian ini yaitu dengan melakukan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data pada kajian ini penulis mengacu pada model Miles dan Huberman, yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Upacara Jamasan Pusaka Bende pada Bulan Maulud

Masyarakat Desa Bumijawa masih setia melaksanakan tradisi-tradisi warisan leluhur, salah satu yang masih dilestarikan yaitu tradisi *jamasan pusaka bende*. Sebagai bentuk rasa syukur, mereka melaksanakan tradisi ini setiap satu tahun sekali yaitu pada bulan Maulud/Rabiulawwal tepatnya tanggal 10 Maulud. Waktu pelaksanaan penjamasan bende ini tidak memiliki ketentuan yang pasti, tetapi di tahun ini penjamasan dimulai setelah waktu zuhur kira-kira pada pukul 14.00 WIB bertempat di sumber mata air bulakan atau tuk jimat, yang dahulu ditemukan oleh Mbah Sijanggleng. Sumber mata air inilah yang hingga saat ini dimanfaatkan bagi kebutuhan masyarakat dan kebutuhan PDAM di Tegal.

Asal usul adanya tradisi *jamasan pusaka bende* ini menurut Bapak Siswoyo, selaku juru kunci tradisi, dimulai sekitar abad ke-18 M ketika ada seorang paruh baya bernama Mbah Sijanggleng yang menemukan *bende* atau gong kecil di hutan Bulak Desa Bumijawa saat sedang mencari air dan kayu bakar untuk kebutuhan hidupnya, karena pada waktu itu Desa Bumijawa sedang dilanda kemarau panjang yang mengakibatkan air sulit ditemukan untuk kebutuhan sehari-hari. Mbah Sijanggleng dalam pencariannya mencari kayu bakar dan air itu melihat seekor burung

kuntul putih sedang mematukkan paruhnya di tanah. Ia berasumsi bahwa burung itu juga sedang mencari air. Kemudian ketika beliau membantu mengorek tanah tersebut terlihatlah di balik paruh burung kuntul ini ada sebuah *bende* atau gong kecil. Setelah ia mengangkat *bende* atau gong kecil tersebut keluarlah air yang sangat deras hingga menjadi genangan air, bahkan menjadi sumber mata air bagi desa. Dari sinilah tradisi *penjamasan pusaka bende* dilaksanakan hingga sampai sekarang. Tradisi ini dilakukan sekali dalam setahun pada bulan Maulud tepatnya pada tanggal 10 Maulud Rabiulawal, dilakukan pada tanggal tersebut karena ditemukannya *bende* ini bertepatan dengan Maulud Nabi Muhammad s.a.w.

Untuk mengenang dan menghormati Mbah Sijanggleng atas kiprahnya sebagai penemu mata air, masyarakat dari berbagai desa selalu berziarah ke makamnya yang berada tidak jauh dari Tuk Bulakan sumber mata air tersebut. Selain itu masyarakat Bumijawa juga mengadakan acara grebek Maulid pada tanggal 12 Rabiulawal/Maulud dengan melangsungkan prosesi panjang jimat yaitu karnaval atau mengarak *bende* tersebut keliling desa dengan diiringi berbagai hasil kreativitas warga Desa Bumijawa. Karnaval ini merupakan wujud dalam melestarikan budaya sekaligus memperingati Maulud Nabi Muhammad s.a.w, karena pelaksanaannya bersamaan dengan hari lahirnya Nabi Muhammad s.a.w.

Tujuan Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Dalam melaksanakan suatu kegiatan, masyarakat tertentu pasti memiliki tujuan dan memaknainya, apalagi pada kegiatan ritual dan upacara keagamaan. Sebuah tradisi atau ritual yang rutin dilakukan oleh masyarakatnya pasti memiliki urgensi atau kepentingan, juga memiliki nilai dan hal berharga di dalamnya (Arisky & Fauzi, 2024). Seperti yang dikemukakan oleh pelaku tradisi Bapak Siswoyo, bahwa tujuan dilaksanakannya tradisi *jamasan pusaka bende* di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal adalah untuk merawat benda pusaka peninggalan leluhur yang memiliki tuah agar senantiasa tetap bersih, terawat, terjaga dan tetap awet dengan melakukan penjamasan (memandikan, mensucikan) benda tersebut. Tujuan lain dari tradisi ini adalah sebagai perwujudan syukur kepada Allah Swt atas rezeki yang telah diberikan berupa mengalirnya mata air yang hingga sekarang mengalir kehidupan di Desa Bumijawa, serta keperluan PDAM di Tegal. Berbeda dengan pelaku tradisi, menurut Bapak Agus, tujuan tradisi *jamasan pusaka bende* adalah untuk menghormati dan mengenang jasa Mbah Sijanggleng sebagai seorang yang berhasil menemukan mata air di tengah kekeringan yang melanda Desa Bumijawa Kabupaten Tegal, yang kemudian dimanfaatkan dengan sebaik mungkin oleh masyarakat Bumijawa Kabupaten Tegal. Selain penejelasan di atas *jamasan pusaka bende* juga dapat mengajarkan kepada masyarakat bahwa melestarikan budaya ataupun tradisi sangatlah penting walaupun tradisi itu dilaksanakan hanya satu tahun sekali. Dengan tetap melakukan tradisi berarti masyarakat berusaha menghargai dan memperkuat identitas budaya mereka.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa tujuan diadakannya tradisi *jamasan pusaka bende* di Desa Bumijawa adalah untuk merawat benda pusaka (*bende*) agar tetap awet dan bersih, serta untuk mengenang jasa leluhur yang telah menemukan sumber mata air di Desa Bumijawa. Tradisi *jamasan pusaka bende* juga mengajarkan pada masyarakat bahwa menjaga kelestarian budaya yang ada di sekitar kita itu sangatlah penting.

Orang-orang yang Terlibat pada Pelaksanaan Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Dalam pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende*, ada beberapa tokoh yang terlibat pada tradisi tersebut, di antaranya:

- a. Juru Kunci Tradisi, juru kunci adalah seseorang yang dipercaya mengemban tugas untuk menjaga benda pusaka peninggalan leluhur yang dianggap keramat. Juru kunci biasanya memimpin acara dan melakukan *penjamasan pusaka bende*.
- b. Para Tokoh Agama, dalam tradisi *jamasan pusaka bende* selain mengikuti rangkaian penjamasan bende dan mengambil air bekas penjamasan di Tuk Jimat sumber mata air kali Bulakan, tokoh agama juga membacakan doa-doa pada prosesi penjamasan.
- c. Pemerintah Desa Bumijawa, pada pelaksanaan tradisi ini pemerintah Desa Bumijawa turut terlibat dalam prosesi *penjamasan pusaka bende*, mulai dari Kepala Desa, Perangkat Desa, Ketua RT dan Ketua RW. Pada pelaksanaan tradisi ini pemerintah desa juga bertugas sebagai panitia acara.
- d. Tokoh Masyarakat, masyarakat pada pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende* bertugas untuk membantu persiapan prosesi penjamasan hingga sampai selesainya prosesi penjamasan *bende*. Biasanya masyarakat juga membantu dalam masak-memasak, membantu mempersiapkan perlengkapan dan lainnya
- e. Masyarakat Umum, pada saat tradisi *jamasan pusaka bende* dilaksanakan, masyarakat umum yang berasal dari berbagai daerah di luar Desa Bumijawa ikut serta dalam rangkaian tradisi ini, mulai dari pelaksanaan prosesi penjamasan bende hingga pada acara Grebeg Maulud. Mereka berkumpul mengikuti pembacaan doa dan tahlil bersama saat bende dimandikan. Selain itu, mereka juga mengambil air bekas penjamasan untuk dibawa pulang karena mereka menganggap bahwa air bekas penjamasan ini mempunyai banyak manfaat.
- f. Pihak Keamanan Desa Bumijawa, dalam tradisi *jamasan pusaka bende*, pihak keamanan yang terlibat pada pelaksanaannya yaitu Polsek (Kepolisian Sektor), yang bertugas menjaga ketertiban serta keamanan masyarakat ketika menghadiri rangkaian acara tradisi *bende* mulai dari prosesi penjamasan, Grebeg Maulud hingga rangkaian acara khitanan selesai

Rangkaian Acara Penjamasan Bende Bulan Maulud

Jamasan pusaka bende merupakan sebuah tradisi turun temurun yang telah dilaksanakan selama ratusan tahun oleh masyarakat Bumijawa setiap tanggal 10 Maulud. Masyarakat Bumijawa menganggap bende pusaka ini sebagai warisan peninggalan tokoh ulama Desa Bumijawa yang biasa dijuluki sebagai Mbah Sunan Mayakerti bin Mbah Sunan Mayasinga. Selain dikenal sebagai ulama yang menyebarkan dan mendakwahkan Islam di wilayah Bumijawa, beliau juga dikenal sebagai Mbah Camuluk yang berjasa dalam bidang pertanian dan pengairan (Sanjaya, 2024).

Dalam tradisi *jamasan pusaka bende* ada beberapa rangkaian acara pada pelaksanaannya seperti Grebeg Maulud dan Khitanan Massal. Tradisi Grebeg Maulud yang diadakan pada malam 12 Maulud merupakan bentuk peringatan suka cita atas lahirnya Nabi Muhammad s.a.w., selain itu juga sebagai wujud syukur masyarakat Bumijawa atas melimpahnya sumber mata air Bulakan yang diwujudkan dengan mengarak bende pusaka yang telah dibersihkan atau dijamas keliling desa dengan diiringi lantunan sholawat.

Pada malam 12 Maulud ribuan warga masyarakat Bumijawa Kabupaten Tegal memenuhi jalanan Desa Bumijawa. Pada malam itu masyarakat dari berbagai desa turut menyaksikan acara puncak Maulud Nabi Muhammad s.a.w., di mana pada acara tersebut selain mengarak *bende* pusaka keliling desa, juga ada kemeriahan grebeg maulud atau pawai ta'aruf. Grebeg maulud diikuti oleh puluhan peserta, sekitar 64 kelompok yang terbagi dari berbagai RT dan Majelis Desa

Bumijawa dan sekitarnya, masing-masing peserta menampilkan kreativitas yang menarik dan unik, seperti kesenian berbagai bentuk karakter yang menggambarkan kisah Rasulullah s.a.w. hingga berbagai jenis hewan. Semua kesenian tersebut dihiasi dengan ornamen Islami yang penuh warna dan cantik. Pada tahun ini, acara grebeg maulud dimulai sekitar pukul 19.30 WIB dengan titik kumpul di halaman depan Pasar Bumijawa, acara tersebut dibuka secara resmi oleh Kepala Desa dan Kepala Camat Bumijawa. Pada dasarnya, acara ini bukan hanya sebagai ajang untuk memperingati kelahiran Nabi Muhammad s.a.w saja, tetapi dalam acara ini juga dapat dimanfaatkan untuk melestarikan budaya lokal serta dapat mempererat silaturahmi antarwarga.

Selain acara grebeg maulud, dalam tradisi ini juga ada rangkaian acara khitanan massal. Acara ini diadakan oleh pemerintah desa yang bekerja sama dengan Puskesmas Bumijawa, dilaksanakan sehari setelah acara arak-arakan *bende* atau grebeg maulud sekitar pukul 08.00 WIB dan dilangsungkan di halaman Masjid Desa Bumijawa dengan diikuti 42 anak pada tahun ini. Khitanan massal ini diselenggarakan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu. Khitanan massal ini juga masuk dalam rangkaian acara jamasan dan grebeg maulud yang pada dasarnya sebagai bentuk syukur dan suka cita masyarakat Bumijawa atas lahirnya Nabi Muhammad s.a.w. dan rasa terima kasih kepada leluhur atas jasanya sehingga masyarakat Bumijawa menjadi desa yang subur, makmur dan melimpah sumber mata air.

Pandangan Masyarakat Terhadap Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Tradisi *jamasan pusaka bende* merupakan kegiatan rutin yang berlangsung sudah sangat lama. Pandangan masyarakat terhadap tradisi *jamasan pusaka bende* adalah positif bagi kehidupan sosial terutama dalam mengedepankan kerukunan. Dengan tradisi ini warga dapat mempererat tali silaturahmi dan dapat dijadikan sebagai sarana kebutuhan spiritual masyarakat serta penanaman nilai-nilai ajaran agama Islam.

Ari Sanjaya selaku Komunitas Penggiat Cagar Budaya Bumijawa menuturkan pendapatnya tentang pandangan masyarakat pada tradisi ini, beliau mengatakan bahwa, "*Masyarakat selalu antusias mengikuti event tahunan ini, setiap tahun tradisi jamasan dan grebeg maulud di Bumijawa menjadi agenda yang paling dinanti oleh masyarakat. Hampir semua elemen masyarakat turun ke jalan memeriahkan pawai karnaval grebeg maulud di Desa Bumijawa. Selain itu dengan tradisi ini juga bisa menyambung silaturahmi antar sesama warga*".

Tradisi *jamasan pusaka bende* memberikan pandangan kepada masyarakat akan nilai-nilai positif yang terkandung dalam rangkaian tradisi tersebut. Selain sebagai warisan budaya leluhur, tradisi ini juga dapat menciptakan sifat gotong royong, kebersamaan serta dapat menyambung silaturahmi antarsesama warga. Selain itu, adanya tradisi ini juga memberikan dampak positif dalam bidang perekonomian warga Bumijawa, karena ketika pelaksanaan penjamasan *bende*, grebeg maulud hingga khitanan massal tersebut warga yang berjualan di sekitaran wilayah Bumijawa mengalami peningkatan penjualan dikarenakan masyarakat yang menghadiri pelaksanaan tersebut sangat banyak. Maka dalam hal ini, tradisi *jamasan pusaka bende* memiliki beberapa makna positif di dalamnya, tradisi tersebut baik dilaksanakan secara terus-menerus setiap tahun agar tradisi turun temurun ini tetap terjaga dan selalu dilestarikan.

Prosesi Pelaksanaan Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Prosesi penjamasan *bende* dilakukan oleh juru kunci tradisi, yaitu Bapak Siswoyo yang bertempat di Tuk Jimat Bulakan pukul 14.00 WIB di tanggal 10 Maulud. Langkah-langkah prosesi penjamasan ini terbagi menjadi dua tahapan. Tahap *pertama* berupa tahap persiapan, yaitu pihak juru kunci melakukan ritual melekan dari tanggal 1-10 Maulud dengan dibarengi pembacaan doa-doa dan wiridan. Selanjutnya, persiapan alat dan bahan yang diperlukan selama proses penjamasan

bende seperti bunga telon, kemenyan, minyak wangi, dirigen besar. *Kedua* tahap pelaksanaan, yang terdiri atas:

1. Mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan, seperti memasak nasi tumpeng, menyediakan jerigen besar yang digunakan untuk menampung air bekas jamasan, serta menghubungi pihak pemerintah desa.
2. Pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh juru kunci, adapun doa-doa tersebut meliputi syahadat, istighfar, tawashul, serta doa-doa kepada Allah Swt untuk memohon keselamatan dan keberkahan warga masyarakat Desa Bumijawa. Serta mengucapkan syukur atas kelimpahan nikmat yang diberikan.
3. *Penjamasan pusaka bende*, dengan menaburkan bunga dan merendam bende tersebut di Tuk Jimat sebanyak 3 kali dengan diiringi bacaan sholawat nabi.
4. Selanjutnya, makan bersama dengan hidangan yang telah disiapkan berupa nasi tumpeng.
5. Setelah itu, malam hari ketika bende diarak keliling desa bersamaan dengan peringatan grebeg Maulud Nabi Muhammad s.a.w. Diikuti warga Desa Bumijawa dengan membawa hasil kesenian berbagai bentuk karakter yang menggambarkan kisah Rasulullah s.a.w. Jika semua runtunan acara telah selesai, *bende* pusaka kemudian disimpan dan dikeluarkan kembali ketika prosesi penjamasan pusaka diadakan kembali. Kemudian esok harinya dilanjut acara khitanan massal yang dilangsungkan di halaman Masjid Desa Bumijawa.

Penjelasan di atas merupakan tata cara yang dilakukan pada tradisi *jamasan pusaka bende* bulan Maulud yang berada di Desa Bumijawa Kabupaten Tegal. Mungkin ada perbedaan antara prosesi penjamasan bende ini dan penjamasan yang lain, tetapi tujuan dan maksud yang ditunjukkan mempunyai maksud yang sama yaitu sebagai simbol membersihkan diri (Arisky & Fauzi, 2024).

Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jamasan Pusaka Bende

1. Nilai Pendidikan tauhid

Tauhid adalah kepercayaan terhadap keesaan Allah Swt sebagai Tuhan yang menciptakan dan mengatur segala sesuatunya di dunia ini. Dengan tauhid, seseorang senantiasa hanya bergantung kepada Allah Swt semata, bukan pada yang lain. Pada pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende* ditunjukkan adanya nilai tauhid, sebagaimana yang dilakukan pada rangkaian pembacaan tahlil dan pembacaan kalimat syahadat saat prosesi *penjamasan pusaka bende* dilangsungkan. Kalimat syahadat tersebut berisikan tentang keyakinan adanya Allah dan menyakini Nabi Muhammad s.a.w adalah utusan Allah. Selain itu, permohonan doa yang dipanjatkan juga menyimpan nilai keyakinan bahwa segala sesuatu yang dimohonkan semata-mata hanya kepada Allah Swt saja sebagai dzat yang maha tunggal dan maha memelihara.

Sebagaimana keterangan dari informan Bapak Siswoyo, beliau mengatakan “*Tradisi jamasan bende ini pelaksanaannya dibarengi dengan bacaan-bacaan Islam ya mba, seperti syahadat, istighfar, sholawat yang selalu diuraikan dalam penjamasan bende ini. Doa-doa yang dipanjatkan juga ditujukan hanya kepada Allah Swt saja tidak ada maksud lainnya. Doa tersebut ya Seperti doa selamat, memohon pada Allah agar Desa Bumijawa diberi keselamatan*”.

Dari hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *jamasan pusaka bende* ini adanya nilai tauhid ketika masyarakat menyakini adanya Allah dan kekuasaan Allah yang diamalkan melalui pembacaan Syahadat. Selain itu bentuk lain dari nilai tauhid pada tradisi *jamasan bende* ini yaitu ketika mengharap sesuatu hanya kepada Allah Swt semata dengan membacakan doa-doa kepada-Nya.

Selain pembacaan syahadat dan meng-esa-kan Allah Swt, nilai tauhid dalam tradisi *jamasan pusaka bende* juga terdapat pada pembacaan sholawat nabi. Sholawat merupakan cara mengungkapkan rasa cinta seorang Muslim kepada Nabi Muhammad s.a.w. Sholawat juga termasuk bentuk berzikir yang dicintai Allah Swt yang bisa dibaca kapan saja. Sebagai seorang Muslim sudah semestinya kita bersholawat pada Nabi, karena banyak sekali keutamaannya, salah satunya mendapat syafaat Nabi Muhammad s.a.w. kelak. Selain itu, doa yang kita panjatkan juga tidak akan tertolak jika diawali dengan membaca sholawat.

Dalam pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende* ini adanya pembacaan shalawat. Shalawat tersebut dibaca ketika prosesi penjamasan *bende* atau saat *bende* dimandikan dan juga ketika acara tasyakuran. Pada saat *bende* dijamas atau dimandikan bacaan shalawat yaitu *Shallallah alla Muhammad* yang dikumandangkan berulang-ulang oleh masyarakat sampai *bende* tersebut selesai dijamas. Kemudian ketika acara tasyakuran pembacaan sholawat berupa sholawat *Al-Barzanji* dan *Diba'i*.

Prosesi pelaksanaan penjamasan *bende* secara menyeluruh sesuai dengan ketentuan agama Islam, tidak ada yang melenceng dari agama. Tujuannya hanya mengharap doa kepada Allah Swt terbukti saat pelaksanaan acara mulai dari persiapan sampai selesainya acara selalu membacakan doa-doa tidak lupa dengan iringan shalawatan. Dengan demikian, pada pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende* memuat nilai-nilai pendidikan Islam yaitu pembacaan syahadat, mengesakan Allah yakni memohon doa hanya pada Allah Swt semata dan pembacaan sholawat.

Nilai tauhid pada tradisi *jamasan pusaka bende* di Desa Bumijawa akan terus diajarkan kepada generasi berikutnya. Selama tradisi ini masih diadakan nilai tauhid tidak akan hilang, dengan adanya tradisi *jamasan pusaka bende* ini dapat mengajarkan nilai tauhid secara konsisten. Maka dalam hal ini, semua kegiatan harus ditauhidkan hanya kepada Allah Swt semata. Agama dan tauhid sangat dibutuhkan dalam mengetahui tradisi masyarakat, khususnya kebudayaan yang menyangkut atas suatu kepercayaan.

2. Nilai Pendidikan Ibadah

Menurut Imam Ibnu Taimiyah hakikat ibadah adalah sebuah konsep utama yang melingkupi segala sesuatu yang dicintai dan diridhai oleh Allah, baik dalam tindakan maupun ucapan, baik ucapan yang terlihat ataupun yang tersembunyi (Nonci, 2022). Ruang lingkup ibadah dalam Islam sangat luas dari apa yang dilakuka yang berhubungan dengan orang lain maupun dengan masyarakat, bahkan yang berkaitan dengan aktifitas keduniaan merupakan ibadah asalkan tidak tergolong dalam larangan Allah.

Tradisi *jamasan pusaka bende* memuat nilai-nilai ibadah, hal ini dibuktikan dengan hasil observasi dan wawancara yang telah peneliti lakukan. Sebagaimana hasil wawancara dengan Bapak Siswoyo, beliau mengatakan, "*Nilai ibadahnya ada ya, menurut saya seperti berdoa dan berzikir. Sebelum proses penjamasan dibacakan doa-doa dahulu, ada doa selamat, doa sulaiman dan doa khusus. Setelah penjamasan selesai semua yang ada di tuk jimat keluar duduk di halaman tuk jimat kemudian lanjut berzikir bareng-bareng bersama warga yang datang. Tujuannya ya untuk mendekatkan diri pada Allah agar semakin kuat iman kita mba.*"

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa dalam tradisi *jamasan pusaka bende* ini mengamalkan nilai pendidikan Islam yaitu nilai ibadah yakni berdoa dan berzikir. Adapun doa-doa yang dibaca meliputi doa selamat, doa sulaiman serta doa khusus untuk mendoakan para leluhur dan keselamatan warga Desa Bumijawa. Zikir dibaca ketika rangkaian penjamasan selesai dan zikir tersebut dibaca bersama-sama warga yang hadir. Hampir di semua pelaksanaan tradisi ini terdapat doa dan zikir yang dipimpin oleh juru kunci tradisi dalam setiap acara. Karena dengan pembacaan doa dan zikir inilah kita mengetahui adanya nilai ibadah pada tradisi *jamasan pusaka bende*. Dalam pelaksanaan tradisi ini masyarakat desa juga dapat mendoakan para leluhur dan menjadi semakin dekat dengan Allah karena doa adalah ruh dari sebuah ibadah.

3. Nilai Pendidikan Akhlak

a. Tolong Menolong

Sebagai makhluk sosial, manusia pastinya membutuhkan pertolongan orang lain sehingga tidak akan bisa hidup sendirian, dari awal dilahirkan sampai meninggal pun pasti ada campur tangan orang lain. Bahkan dalam urusan beribadah juga kita memerlukan pertolongan dari orang lain. Dengan tolong menolong, hidup manusia akan lebih tenang dan penuh kedamaian karena tidak adanya musuh dalam hidup.

Pada tradisi *jamasan pusaka bende*, nilai akhlak berupa tolong menolong dibuktikan dalam hasil wawancara dengan pelaku tradisi Bapak Agus. Ia mengatakan, “*Biasanya sebelum acara dimulai itu masyarakat setempat bantu-bantu persiapan penjamasan. Biasanya bantu-bantu masak nasi tumpeng, terus para pemuda juga bantu-bantu menyiapkan perlengkapan seperti dirigen yang besar, nyiapin transportasi untuk menuju tempat penjamasan karena tempatnya yang lumayan jauh*”.

Dari keterangan tersebut dijelaskan bahwa tradisi *jamasan pusaka bende* menunjukkan nilai pendidikan akhlak yaitu tolong menolong. Warga setempat saling membantu dan tolong menolong satu sama lain menyiapkan segala sesuatu yang diperlukan pada pelaksanaan penjamasan bende seperti membantu memasak dan menata nasi tumpeng, membantu menyiapkan dirigen besar, serta membantu menyiapkan kendaraan.

b. Bersyukur

Syukur adalah ungkapan terima kasih kepada Allah Swt atas segala nikmat yang telah diberikan. Dalam mengungkapkan rasa syukur ada bermacam cara yang bisa dilakukan, seperti mengucapkan hamdalah, melakukan sujud syukur, dan melakukan tindakan terpuji lainnya. Bersyukur merupakan perbuatan yang wajib dikerjakan oleh manusia karena dapat menghindarkannya dari sifat tercela seperti sombong.

Dalam tradisi ini adanya nilai akhlak yaitu bersyukur, sebagaimana penjelasan dari pelaku tradisi Bapak Agus yang mengatakan “*Setelah kegiatan penjamasan selesai, bende diarak keliling desa, nah setelah acara arak-arakan selesai juru kunci beserta masyarakat mengadakan tasyakuran biasanya diadakan di rumah juru kunci. Tasyakuran ini wujud syukuran atau bersyukur pada Allah karena telah memberikan kenikmatan sehingga acara dapat terlaksana dengan baik.*”

Dengan demikian, pada tradisi *jamasan pusaka bende* ini terdapat bentuk rasa syukur, salah satunya pada acara tasyakuran. Hal ini mengajarkan pada kita agar manusia senantiasa bersyukur atas segala kenikmatan yang telah Allah berikan.

c. Sedekah

Sedekah adalah memberikan sebagian harta yang dimiliki secara ikhlas kepada orang lain yang membutuhkan dengan mengharap ridho Allah Swt. Konsep sedekah dalam Islam sangat luas dan memiliki banyak makna, dalam hal ini sedekah bukan hanya memberikan harta saja, tetapi mencakup segala amal dan perbuatan (Amaliah, 2022). Pada tradisi ini terdapat nilai akhlak yaitu sedekah shadaqah, sedekah dalam hal ini berupa makanan nasi tumpeng yang akan dimakan bersama-sama warga desa setelah prosesi penjamasan selesai.

d. Nilai-nilai Lain dalam Tradisi Jamasan Pusaka Bende

Selain nilai-nilai pendidikan Islam, dalam tradisi *jamasan pusaka bende* ini mengandung nilai sosial dan nilai ekonomi. Nilai sosial ditunjukkan ketika acara khitanan massal yang diselenggarakan sehari setelah acara arak-arakan *bende*. Acara ini dilaksanakan untuk membantu anak-anak yang kurang mampu dan dalam hal inilah terbentuklah nilai sosial, sedangkan nilai ekonomi terjadi ketika meningkatnya hasil penjualan pada saat acara arak-arakan *bende*, karena acara ini dihadiri oleh berbagai masyarakat yang berasal dari luar Desa Bumijawa sehingga perekonomian meningkat.

Selain nilai-nilai yang mengandung nilai keislaman, pada tradisi *jamasan pusaka bende* juga terkandung nilai lain terutama nilai kearifan lokal yaitu masyarakat Bumijawa sangat antusias dalam menyambut dan melaksanakan tradisi ini, mereka selalu menjaga dan melestarikan tradisi peninggalan leluhur. Pada dasarnya tradisi dalam masyarakat harus tetap dilestarikan, sebab di dalam tradisi tersebut termuat adanya nilai-nilai yang berdampak positif bagi kehidupan masyarakat, dampak positif tersebut berupa kerukunan, kebersamaan, kemasyarakatan, tolong-menolong, dan sebagainya.

SIMPULAN

Tradisi *jamasan pusaka bende* di Desa Bumijawa Kecamatan Bumijawa Kabupaten Tegal dilaksanakan setiap satu tahun sekali pada bulan Maulud tepatnya ditanggal 10 Maulud/Rabiulawal yang bertempat di Sumber Mata Air Bulakan atau Tuk Jimat. Urutan pelaksanaan tradisi *jamasan pusaka bende* ini dimulai dengan *pertama*, mempersiapkan segala kebutuhan yang diperlukan. *Kedua*, pembacaan doa-doa yang dipimpin oleh juru kunci. *Ketiga*, *penjamasan pusaka bende* dengan merendam *bende* tersebut ke Tuk Jimat sebanyak 3 kali. *Keempat*, makan bersama hidangan yang disiapkan berupa nasi tumpeng dan *kelima*, *bende* diarak keliling desa pada malam 12 Maulud bersamaan dengan peringatan Grebeg Maulud (karnaval Maulud).

Adapun nilai pendidikan Islam yang terkandung pada tradisi *jamasan pusaka bende* yaitu pertama, nilai tauhid yang berupa meng-Esa-kan Allah Swt yakni berdoa hanya pada Allah semata dan pembacaan shalawat Nabi. *Kedua*, nilai ibadah berupa doa dan zikir kepada Allah. *Ketiga*, nilai akhlak meliputi tolong menolong, bersyukur dan bersedekah. Selain nilai pendidikan Islam, dalam tradisi *jamasan pusaka bende* juga memuat nilai sosial yang dibuktikan pada acara khitanan massal untuk anak-anak yang kurang mampu, serta nilai ekonomi yang dibuktikan dengan meningkatnya hasil penjualan masyarakat desa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan ungkapan terima kasih kepada semua pihak, yang namanya tidak bisa disebutkan satu-per satu, yang telah berpartisipasi dalam penyusunan artikel ini. Penulis menyadari bahwa artikel ini masih jauh dari kata sempurna. Penulis mengharapkan kritik dan saran dari pembaca, penulis juga berharap semoga artikel ini dapat berguna bagi para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

- Anto, Rola Pola, dkk. (2024) *Metode Penelitian Kualitatif: Teori Dan Penerapannya*, (Jakarta: Tahta Media Grup).
- Amaliyah, Arta. dkk. (2022). *Penafsiran Ayat dan Hadist Sedekah dalam Prespektif Islam*. Vol 2, No 1.
- Arifah, Desi Nur, dkk. (2021). *Relasi Pendidikan Islam dan Budaya Lokal: Studi Tradisi Sadranan*. vol. 3.
- Arisky, Leariska, dkk. (2024). *Tradisi Jamasan Pusaka pada Bulan Suro: Penggabungan Nilai Budaya Jawa dan Ajaran Agama Islam*, *Jurnal Penelitian Agama dan Masyarakat*, vol. 8, no. 1.
- Awwaliyah, Robiatul, dkk. (2020), *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional (Telaah Epistemologi Terhadap Problematika Pendidikan Islam)*. Vol. 19 No. 1.
- Azis, Donny Khoirul. (2013). *Akulturasi Islam dan Budaya Jawa*. Vol 1 No 2.
- Buhori. (2017). *Islam dan Tradisi Lokal di Nusantara (Telaah Kritis Terhadap Tradisi Pelet Betteng Pada Masyarakat Madura Dalam Perspektif Hukum Islam)*. Vol. 13, no. 2.
- Elmubarak, Zaim. (2013). *Membumikan Pendidikan Nilai: Mengumpulkan yang Terserak, Menyambung yang Terputus dan Menyatukan yang Tercerai*, Bandung: Alfabeta.
- Erry N. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam dalam Tradisi Jawa (Kajian Historis Pendidikan Islam dalam Dakwah Walisanga)*. Vol. 8 No. 1.
- Firmansyah. (2022). *Tinjauan Filosofis Tujuan Pendidikan Islam*. Vol. 5, no. 1.
- Habieb, Anida H, dkk. (2022), *Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Ngliman Kecamatan Sawahan Kabupaten Nganjuk (Kajian Nilai Sosial dan Budaya)*. Vol. 3, no. 1.
- Hambal, Muhammad. (2020). *Pendidikan Tauhid dan Urgensinya Bagi Kehidupan Muslim*. vol. 9, no. 1.
- Hidayah, Hikmatul. (2023). *Pengertian Sumber, dan Dasar Pendidikan Islam*. vol. 3, no. 1.
- Ilafi, Afiliasi. (2020). *The Tradition of the Heirloom Jamasan and the Golden Chariot in the Pemalang Regency*. vol. 6, no. 1.
- Indana Nurul, dkk. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam (Analisis Buku Misteri Banjir Nabi Nuh Karya Yosep Rafqi)*. Vol 2 No 2.
- Ismaya, Nada, dkk. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi kendurei Dulang Pat*. Vol. 2, no. 3.
- Na'im, Zainudin, dkk. (2021). *Manajemen Pendidikan Islam*, Bandung: Widina Bhakti Persada.
- Nikmah, Nurul Fauzatun. (2020). *Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Sedekah Bumi Di Dusun Jogowono Desa Donorejo Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Tahun 2020*.
- Nur Uhbiyati, (2019). *Ilmu Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka setia.
- Priambadi Kabul, dkk. (2018). *Tradisi Jamasan Pusaka di Desa Baosan Kidul Kabupaten Ponorogo (Kajian Nilai Budaya dan Sumber Pembelajaran Sejarah)*. vol. 8 no. 2.
- Ristianah, Niken. (2020). *Internalisasi Nilai-nilai Keislaman Perspektif Sosial Kemasyarakatan*. Vol. 3 No 2.
- Roqib, Moh. (2021). *Ilmu Pendidikan Islam Pengembangan Pendidikan Integratif di Sekolah, Keluarga dan Masyarakat*, Yogyakarta: LKiS Pelangi Aksara.

- Safera Damar, dkk. Tradisi Suroan Sebagai tapak Tilas Walisanga (Studi di desa Jatirejo Kecamatan Suruh Kabupaten Semarang). Vol. 3, No. 1.
- Sayuti, Ujang. dkk. (2022), Hakikat Pendidikan Islam. vol. 05, no. 01.
- Sugiarto, Wira. (2022). Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi Al-Berzanji Pada Masyarakat Desa Wonosari Kecamatan Bengkalis Kabupaten Bengkalis. Vol. 10, no. 2.
- Sugiyono, Djoko. (2010). Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D. In *Penerbit Alfabeta*.
- Suryadi, Rudi Ahmad. (2022). Al-Qur'an Sebagai Sumber Pendidikan Islam. vol. 20, no. 2.
- Sutarjo (2022), Pembelajaran Nilai-nilai Karakter, Bandung: Rajawali Press.
- Tilaar. (2002). Pendidikan, Kebudayaan dan Masyarakat Madani Indonesia. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Umam, Choerul. (2020). Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Tradisi tingkep Tandur Di Desa Sukodadi Kecamatan Kangkung Kabupaten Kendal Tahun 2020.
- Zulkarnain. (2015). Laporan Akhir Unggulan Perguruan Tinggi (Pendidikan Pembelajaran Berbasis Nilai-nilai Tradisi Lokal Masyarakat sebagai Media Pendidikan). vol. 15, no 2.